

## ANALISIS PENGARUH BOOK-TAX DIFFERENCES TERHADAP PERSISTENSI LABA

**Handayani Tri Wijayanti**

Dosen DPK STIE Atma Bhakti Surakarta

### **ABSTRACT**

*This study aims to obtain empirical evidence about the role of differences between accounting income and taxable income (book-tax differences) of earnings one period ahead. In addition this study aims to test whether the difference between accounting earnings and taxable income will also affect investors' assessment of earnings persistence in the future. The hypothesis proposed is: (1) firms with large book-tax differences has a lower accounting earnings persistence than firms with small book-tax differences, (2) firms with large book-tax differences has a persistence of accrual components is lower than companies with small book-tax differences. The samples used were 40 companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX), and publish audited financial statements are consistent in the year 2000-2005. The data was collected using purposive sampling. The statistical methods used are panel data regression. The results showed that firms with large large book-tax differences of having lower earnings persistence than firms with small large book-tax differences. However, the low persistence of earnings is not statistically proven due to the accrual component. Investors have not been able to distinguish the information contained in accruals and cash flow component in determining the persistence of earnings. Information about the size of the large book-tax differences contained in accruals component can not affect investors' assessment of earnings persistence in the future.*

**Key words:** *book-tax differences, accruals, earnings quality.*

### **PENDAHULUAN**

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, dan pembagian dividen. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang nilainya persisten di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Munculnya beberapa kasus perusahaan besar (seperti perusahaan Enron, Xerox, dan Worldcom) yang gagal dalam melaporkan laba yang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan sesungguhnya, berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap laba yang dilaporkan. Untuk itu, beberapa peneliti dan regulator berusaha mencari suatu *benchmark* untuk menilai kualitas laba akuntansi agar angka laba tersebut tidak menyesatkan publik dalam menilai kinerja perusahaan.

Beberapa peneliti telah memusatkan perhatiannya pada selisih (*gap*) antara laba akuntansi dan laba fiskal, atau lebih dikenal dengan istilah *book-tax differences* dalam literatur keuangan (Patrick, 2001; Desai, 2002; Manzon dan Plesko, 2002; Mills *et al.*, 2002 dalam Nissim *et al.*, 2004). Mereka menggunakan laba fiskal (*taxable income*) sebagai *benchmark* untuk menilai kualitas laba akuntansi, dengan pertimbangan bahwa manajemen mempunyai

sedikit kebebasan akuntansi dalam mengukur laba fiskal dibanding laba akuntansi sehingga selisih antara laba fiskal dan laba akuntansi tersebut memberikan informasi tentang keleluasaan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut.

Penelitian-penelitian yang menginvestigasi implikasi laba fiskal terhadap laba akuntansi di masa depan, menggunakan informasi yang terkandung dalam catatan atas laporan keuangan tentang pajak penghasilan. Secara garis besar, informasi tersebut mengungkapkan tentang (1) akrual kelolaan sebelum pajak (*pretax discretionary accrual*) yang mewakili perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dan mempengaruhi biaya pajak tangguhan, (2) akrual pajak kelolaan (*discretionary tax accrual*) yang mencerminkan perubahan cadangan penilaian pajak, dan (3) akrual sebelum pajak yang tidak dapat dikurangkan (*non deductible pretax accrual*) yang mewakili perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal. Joos *et al.* (2000), Mills dan Newberry (2001), Phillips *et al.* (2003), Ratmono (2004), Yuliati (2004) membuktikan hubungan positif antara biaya pajak tangguhan dan praktik manajemen laba. Joos *et al.* (2000) membuktikan hubungan negatif antara laba dan *return* saham pada perusahaan dengan perbedaan temporer besar sebagai bukti adanya manajemen laba. Mills dan Newberry (2001) membuktikan bahwa semakin besar perbedaan temporer, yang diprosikan pada biaya pajak tangguhan berhubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Phillips *et al.* (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan biaya pajak tangguhan sebagai proksi *discretionary accrual* yang dihasilkan dari *book-tax differences*.

Penelitian-penelitian di atas telah memberikan bukti peranan *book-tax differences* yang diukur dengan biaya pajak tangguhan untuk menilai kualitas laba melalui praktik manajemen laba, namun belum ada bukti secara langsung bahwa biaya pajak tangguhan dapat mempengaruhi persistensi laba, karena menurut Jonas dan Blanchet (2000), persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba.

Model penelitian ini berdasarkan model penelitian Hanlon (2005) yang berdasarkan peraturan pajak di Amerika Serikat, yaitu menguji apakah biaya pajak tangguhan berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, semakin besar biaya pajak tangguhan, persistensi laba semakin rendah. Selain itu, peraturan pajak yang berbeda antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain di luar Amerika Serikat, khususnya di Indonesia. Indonesia memiliki peraturan pajak yang berbeda dengan Amerika Serikat. Dengan demikian, penelitian ini menguji peranan *book-tax differences* yang diukur dengan biaya pajak tangguhan dalam menentukan persistensi laba akuntansi, akrual, dan aliran kas berdasarkan peraturan pajak yang berlaku di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### ***Book-tax Differences***

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metoda akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metoda akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak.

Rekonsiliasi fiskal di akhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan ketentuan pengakuan dan pengukuran antara PABU dan peraturan pajak. Penyebab perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan kedalam perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara atau waktu (*temporary or timing differences*). Perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya. Misalnya, bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal, dan premi asuransi yang ditanggung perusahaan untuk karyawan, diakui sebagai biaya dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai biaya dalam laba fiskal. Sedangkan perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang (Harnanto, 2003). Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu pengakuan item pendapatan dan biaya. Untuk tujuan pelaporan keuangan, pendapatan diakui ketika diperoleh dan biaya diakui pada saat terjadinya, atau *accrual basic*. Dan PABU memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akutansinya. Manajer dapat memilih salah satu diantara beberapa metoda akuntansi yang berbeda, misalnya dalam penentuan metoda depresiasi dan pengestimasiannya periode depresiasi dan amortisasi, serta manajer bebas menggunakan pertimbangannya untuk menentukan besarnya cadangan dana yang dapat mengurangi laba, misalnya penentuan cadangan piutang tidak tertagih, cadangan kompensasi, cadangan garansi, dan lain-lain (Mills dan Newberry, 2001). Sedangkan untuk tujuan pajak, perusahaan hanya mengakui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Dengan kata lain, pendapatan dicatat ketika kas diterima, penangguhan pendapatan (*unearned*) tidak dimasukkan dalam laba fiskal, dan biaya diakui pada saat kas dikeluarkan, atau *cash basic*. Lagi pula, peraturan pajak tidak memberikan banyak kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi dalam pelaporan pajaknya. Dan konservatisme bukan merupakan tujuan pelaporan pajak, sehingga peraturan pajak tidak memperkenankan adanya pengestimasiannya dan pencadangan biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Berdasarkan dua kelompok penyebab perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan model penelitian Hanlon (2005). Penelitian ini tidak menggunakan perbedaan permanen dalam analisis utama karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan di masa depan (*future taxable and future deductible amounts*), yang berhubungan dengan proses akrual sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No. 46, mengenai akuntansi pajak penghasilan, telah menerapkan metoda akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva-kewajiban atau *balance-sheet approach* (Harnanto, 2003). Metoda akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan menambah atau diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan

keuangan dibanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak di masa depan akan menambah atau diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*), yang berarti bahwa kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Phillips *et al.*, 2003).

## **Pengembangan Hipotesis**

SFAC No. 2 mengenai karakteristik kualitatif informasi akuntansi menyatakan bahwa kualitas primer informasi akuntansi adalah relevansi dan reliabilitas. Untuk informasi akuntansi berupa laba, meskipun persistensi laba bukan merupakan komponen dari definisi kualitas primer laba, namun persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena dalam karakter relevansi tersebut terdapat komponen nilai prediktif laba, dimana salah satu unsur nilai prediktif laba adalah persistensi laba (Jonas dan Blanchet, 2000). Ohlson (1995) juga menggunakan persistensi laba sebagai karakteristik nilai relevan dalam model penilaiannya. Oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi yang terkandung dalam biaya pajak tangguhan yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah biaya pajak tangguhan sebagai wakil *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Pendapat yang mendukung berasal dari beberapa literatur analisis keuangan yang menyatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metoda akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal dan pengakuan biaya pajak tangguhan.

Namun ada asumsi implisit yang mendasari penelitian *book-tax differences* dengan menggunakan biaya pajak tangguhan untuk menilai kualitas laba, bahwa terdapat variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi, tetapi tidak ada variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba kena pajak (Hanlon, 2005; Phillips *et al.*, 2003). Implikasinya adalah manajer lebih senang meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan pada laba fiskal dengan memanfaatkan keleluasaan peraturan PABU, maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>:** Perusahaan dengan biaya pajak tangguhan besar mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan biaya pajak tangguhan kecil.

Seperti yang telah didiskusikan di atas bahwa hipotesis awal dalam literatur akuntansi dan beberapa penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa biaya pajak tangguhan dapat mengindikasikan kualitas laba rendah karena subyektivitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Jika biaya pajak tangguhan menunjukkan subjektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, maka perusahaan dengan biaya pajak tangguhan besar akan menunjukkan komponen laba akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan biaya pajak tangguhan kecil maka hipotesis kedua dalam bentuk alternatif yang diuji adalah:

**H<sub>2</sub>:** Perusahaan dengan biaya pajak tangguhan besar mempunyai persistensi komponen akrual laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan biaya pajak tangguhan kecil.

---

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Seluruh data untuk mengembangkan model-model penelitian merupakan data sekunder dan diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2000 sampai dengan 2005. Sumber data penelitian ini adalah (1) *Database* Program Magister Sains Universitas Gadjah Mada, (2) *Database* Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) Universitas Gadjah Mada, dan (3) *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metoda *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2000-2005. Tahun 2000 dipilih sebagai awal tahun periode amatan karena pengimplemantasian PSAK No. 46 untuk perusahaan *go public* berlaku efektif per 1 Januari 1999.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember.
3. Perusahaan tidak mengalami rugi dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak selama periode amatan, karena rugi dapat dikompensasi ke masa depan (*carryforward*) dan menjadi pengurang biaya pajak tangguhan.
4. Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia.
5. Perusahaan tidak melakukan reorganisasi (*merger* atau *akuisisi*).

### Variabel Penelitian

Variabel dan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Variabel dependen.

Variabel dependen penelitian ini adalah laba sebelum pajak masa depan ( $PTBI_{t+1}$ ) sebagai proksi laba akuntansi yang diukur dari laba perusahaan sebelum biaya pajak penghasilan kini (*current tax expense*) dan pos luar biasa.

#### 2. Variabel Independen.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen, yaitu:

- a. Aliran kas operasi (PTCF) sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (*pretax cash flow*) yang dihitung sebagai total aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan.
- b. AkruaI laba (PTACC) sebagai proksi komponen laba transitori merupakan item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (*pretax accrual*) yang dihitung sebagai laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak (PTCF).
- c. Biaya pajak tangguhan sebagai proksi *discretionary accrual* mencerminkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Variabel biaya pajak tangguhan merupakan variabel indikator yang mewakili subsampel perusahaan dengan biaya pajak tangguhan besar dan kecil. Penentuan perusahaan dengan biaya pajak tangguhan besar dan kecil dengan mengurutkan nilai biaya tangguhan per tahun. Sepertiga urutan tertinggi dari sampel mewakili perusahaan dengan biaya pajak tangguhan besar diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0, yang mewakili sampel perusahaan dengan biaya pajak tangguhan kecil.

Seluruh variabel penelitian ini dibagi dengan aset total rata-rata (Sloan, 1996). Metoda ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan aset total sebagai deflator variabel-variabel penelitian (Nissim, 2004; Phillips *et al.*, 2003).

### Model Penelitian dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh bukti empiris peranan biaya pajak tangguhan terhadap persistensi laba, akrual, dan aliran kas. Metoda yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah *pooled regression*, dengan menggunakan alat analisis data berupa *software* statistik SPSS 13.0 *for windows* dan Eviews 3.0.

Pengujian hipotesis 1 menggunakan dua model. Model pertama adalah untuk mengestimasi persistensi laba akuntansi sebelum pajak dengan persamaan berikut:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1} \quad (1)$$

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Sloan, 1996). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi ( $\gamma_1$ ) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang. Selanjutnya, model kedua merupakan pengembangan model pertama dengan memasukkan koefisien laba yang membedakan tingkatan biaya pajak tangguhan dengan persamaannya sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + \gamma_2 DTE_t + \gamma_3 PTBI_t * DTE_t + \varepsilon_{t+1} \quad (2)$$

Perusahaan mempunyai biaya pajak tangguhan besar akan menunjukkan persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan biaya pajak tangguhan kecil, dilihat dari  $\gamma_3 < 0$ , konsisten dengan  $H_1$ .

Pengujian hipotesis 2, juga menggunakan dua model yang analog dengan model yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 dengan mengatribusikan laba ke dalam komponen akrual dan aliran kas.

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1} \quad (3)$$

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 DTE_t + \gamma_3 PTCF_t * DTE_t + \gamma_4 PTACC_t + \gamma_5 PTACC_t * DTE_t + \varepsilon_{t+1} \quad (4)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$  : Laba akuntansi sebelum pajak periode t+1 (*pretax income*).

$PTCF_t$  : Aliran kas sebelum pajak periode t (*pretax cash flow*).

$PTACC_t$  : Laba akrual sebelum pajak periode t (*pretax accrual*).

$DTE_t$  : Biaya pajak tangguhan (*deferred tax expenses*).

$LPBTD_t$  : Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai positif periode t (*large positive book-tax differences*).

Dalam persamaan 4,  $\gamma_4$  mencerminkan persistensi komponen akrual untuk perusahaan dengan biaya pajak tangguhan kecil, dan  $\gamma_5$  mencerminkan persistensi komponen akrual pada perusahaan dengan biaya pajak tangguhan besar. Jika biaya pajak tangguhan besar menunjukkan persistensi akrual laba lebih rendah, maka  $\gamma_5 < 0$ , konsisten dengan  $H_2$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian meliputi nilai-nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

Variabel (n = 2000)	Minimu m	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
PTBI <sub>t+1</sub>	0,000	0,596	0,148	0,115
PTBI <sub>t</sub>	0,001	0,619	0,159	0,123
PTCF <sub>t</sub>	-0,496	0,455	0,128	0,123
PTACC <sub>t</sub>	-0,243	0,711	0,030	0,117
DTE <sub>t</sub>	0,000	1,000	0,325	0,470
ATR <sub>t</sub>	6E+10	2E+13	2 E+12	3,7E+12

Keterangan:

- PTBI : Laba akuntansi sebelum pajak
- PTCF : Aliran kas operasi sebelum pajak
- PTACC : Laba akrual sebelum pajak
- DTE : Biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*)
- ATR : Aset total rata-rata

Semua variabel kecuali ATR dibagi dengan aset total rata-rata.

Mean variabel akrual sebesar 0,030 dari nilai aset mengindikasikan bahwa secara rata-rata akrual laba cenderung akan menaikkan laba, dan hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya (Dechow, (1994); Sloan, (1996)). Mean laba 0.159 menunjukkan bahwa rata-rata laba sebesar 15,9% dari nilai aset total. Mean aliran kas dan akrual secara rata-rata sebesar 12,8% dan 3% dari aset total.

### Hasil Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah menguji persistensi laba akuntansi model 1 dengan melakukan regresi sederhana terhadap laba akuntansi sebelum pajak periode t sebagai variabel independen dengan laba akuntansi sebelum pajak periode t+1 sebagai variabel dependen. Kemudian menggunakan regresi berganda untuk menguji model 2 yang didalamnya terdapat variabel yang membedakan tingkat *book-tax differences* untuk mengetahui apakah perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal mempunyai persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Persistensi Laba (Model 1)**

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	R <sup>2</sup>
Konstanta (γ <sub>0</sub> )	0.019	2.790	0.058	0.742
PTBI <sub>t</sub> (γ <sub>1</sub> )	0.807	23.881	0.000	

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Model 2**

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	R <sup>2</sup>
Konstanta (γ <sub>0</sub> )	0.014	2.049	0.042	0.755
PTBI <sub>t</sub> (γ <sub>2</sub> )	0.423	0.980	0.008 *	
DTE <sub>t</sub> (γ <sub>1</sub> )	0.439	1.018	0.010 *	
PTBI*DTE <sub>t</sub> (γ <sub>3</sub> )	0.320	0.739	0.060 **	

F = 201.14, Sig. F = 0.000

\* Signifikan pada α 1%

\*\* Signifikan pada α 10%

Hasil pengujian persistensi laba pada tabel 2 menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (t) signifikan secara statistik (*p-value* 0.000) terhadap laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang (t+1). Hasil  $R^2$  sebesar 0.742 menunjukkan bahwa 74.2% variasi kinerja laba masa depan (*future earnings*) mampu dijelaskan oleh laba sekarang (*current earnings*), yang berarti bahwa perusahaan sampel menunjukkan rata-rata kinerja laba sekarang yang berulang pada kinerja laba satu periode kedepan atau kinerja laba terbukti persisten, konsisten dengan penelitian sebelumnya (Sloan, (1996); Xie, (2001); Hanlon (2005)).

Tabel 3 menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.755, hal ini berarti 75,5% variasi laba akuntansi sebelum pajak satu periode ke depan dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independennya dalam model persamaan 2. Koefisien  $\gamma_3$  yang mewakili perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan nilai sebesar 0.320 lebih besar dari nol dengan *p-value* di bawah probabilitas 0.10, berarti  $H_1$  terdukung dan sesuai dengan hasil penelitian Hanlon (2005). Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bukti empirik bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* besar terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

### Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dilakukan untuk menguji apakah perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang mengindikasikan persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrual. Untuk itu, laba akuntansi sebelum pajak diatributkan kedalam komponen akrual sebelum pajak dan aliran kas sebelum pajak untuk mengetahui apakah komponen akrual lebih rendah persistensinya dibanding aliran kas dalam penentuan laba masa depan.

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Komponen Laba (Model 3)**

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	$R^2$
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0.014	2.118	0.035	
PTCF <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0.859	22.863	0.000	0.754
PTACC <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0.741	18.737	0.000	
F = 301.29, Sig. F = 0.000				

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tingkat keyakinan 95% hasil koefisien komponen akrual ( $\gamma_2$ ) dan koefisien aliran kas ( $\gamma_1$ ) bernilai positif dengan *p-value* 0.000, secara statistik signifikan. Nilai F hitung sebesar 301.29 dengan *p-value* 0.000 menunjukkan bahwa koefisien akrual secara statistik signifikan lebih kecil daripada koefisien aliran kas. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja laba yang diatributkan pada komponen akrual kurang persisten dibanding dengan komponen aliran kas. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sloan (1996) dan Hanlon (2005). Selanjutnya, analog dengan pengujian  $H_1$ , pengujian  $H_2$  menguji model 4 yang mengandung koefisien interaksi antara tingkatan *book-tax differences* dengan komponen laba satu periode kedepan dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Persistensi Komponen Laba (Model 4)**

Variabel	Koefisien	t-value	p-value	$R^2$
Konstanta ( $\gamma_0$ )	0.008	1.583	0.115	
PTCF <sub>t</sub> ( $\gamma_1$ )	0.831	22.785	0.000 *	
DTE <sub>t</sub> ( $\gamma_2$ )	0.003	0.421	0.074 **	0.872
PTCF*DTE <sub>t</sub> ( $\gamma_3$ )	0.103	1.921	0.056 **	

PTACC <sub>t</sub> ( $\gamma_4$ )	0.747	21.659	0.000 *
PTACC*DTE <sub>t</sub> ( $\gamma_5$ )	0.038	0.675	0.499
F = 266.17 Sig. F = 0.000			

\* Signifikan pada  $\alpha$  1%

\*\* Signifikan pada  $\alpha$  10%

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa  $\gamma_5$  lebih kecil dari  $\gamma_3$  ( $0.038 < 0.103$ ) dengan *p-value* 0.000, berarti bahwa pada perusahaan dengan perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal mempunyai komponen akrual lebih kecil dibanding komponen aliran kas. Namun komponen akrual tersebut secara statistik tidak signifikan, dan disimpulkan bahwa  $H_2$  tidak terdukung. Berarti bahwa komponen akrual pada perusahaan dengan *large book-tax differences* tidak terbukti secara statistik menyebabkan persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

### SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah melakukan pengujian empiris mengenai peranan *book-tax differences* terhadap persistensi laba satu periode ke depan. Berikut ini adalah simpulan penelitian berdasarkan pada pengujian hipotesis.

1. Pengujian hipotesis 1 membuktikan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* besar mempunyai persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan *small book-tax differences*.
2. Pengujian hipotesis 2 membuktikan bahwa komponen akrual tidak terbukti secara statistik menyebabkan persistensi laba lebih rendah pada perusahaan dengan *book-tax differences* besar daripada perusahaan dengan *book-tax differences* kecil. Sedangkan untuk aliran kas pada perusahaan dengan *book-tax differences* besar terbukti secara statistik mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan simpulan di atas, maka berikut ini adalah beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya perlu memasukkan faktor industri yang mungkin mempengaruhi persistensi laba sebagai variabel kontrol dan penguat terhadap hasil empiris.
2. Membandingkan *book-tax differences* dengan model akrual lainnya sebagai proksi *discretionary accrual* dalam menentukan persistensi laba, akrual, dan aliran kas.
3. Menggunakan peranan *book-tax differences* terhadap persistensi laba, akrual dan aliran kas dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang laba, sampel perusahaan yang rugi, maupun perusahaan yang mengalami laba dan rugi selama periode amatan.
4. Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan peranan *book-tax differences* yang meliputi perbedaan permanen dan temporer terhadap pertumbuhan laba, seperti penelitian Nissim *et.al.* (2004).

### Daftar Pustaka

- Barth, M dan A. Hutton. 2004. Analyst Earnings Forecast Revisions and the Pricing of Accruals. *Review of Accounting Studies* 9 (March): 59-96.
- Chandrarin, G. 2001. Laba (Rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Chaney, P. K dan D. C. Jeter. 1994. The Effect of Deferred Taxes on Security Prices. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 9 (1). pp 91-116.

Dechow, P. 1994. Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18 (July). pp 3-42.

\_\_\_\_\_, Kothari S. P., R Watts. 1998. The Relation between Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting and Economics* 25 (May). pp 133-168.

Financial Accounting Standards Board. 1980. *Statements of Financial Accounting Concepts*. Connecticut: John Wiley and Sons Inc.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2002.

Gujarati, Damodar N. *Basic Econometric*. Singapore:Mc Graw Hill.,2003

Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences. *The Accounting Review* 80 (March). pp 137-166.

Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.

Hayn, C.1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics* (20). pp. 125-153

Ikatan Akuntan Indonesia.2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Insukindro, R Maryatmo, dan Aliman. *Ekonometrika Dasar dan Penyusunan Indikator Unggulan Ekonomi*. Makasar: Modul Lokakarya., 2001.

Kormendi, R dan R. Lipe. 1987. Earnings Inovations, Earnings Persistence, and Stock Return. *Journal of Business* 60. pp 323-345.

Lev, B dan D. Nissim. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value. *The Accounting Review* (October). pp 1039-1074.

Lipe, R. 1986. The Information Contained in The Component Earnings. *Journal Accounting Research*. pp 37-64.

Mills, L dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23 (1). pp 1-19.

Penman, Stephen H. *financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore : Mc Grow Hill.,2001.

Phillips, John., Morton Pincus dan Sonja Olhott Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol 78: 491-521.

Ratmono, D. 2004. Persistensi Relatif Earnings, Anomali Pasar Berbasis Earnings, dan Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII (Bali)*.

Revsine, Collins, dan Johnson. *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, 2001.

Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review* 71 (July). Pp 289-315.

Xie, H. 2001. The Mispricing of Abnormal Accruals. *The Accounting Review* 76 (July). pp 357-373.